

## Kohesi Gramatikal dalam Novel *Anak Rantau* Karya Ahmad Fuadi

\*Intan Yuniar<sup>1</sup>, Novia Juita<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Padang

Jalan Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Barat, Padang, Indonesia

\*Corresponding author. Email: [uyeintan915@gmail.com](mailto:uyeintan915@gmail.com)

### Abstract

This study aimed to describe the markers of grammatical cohesion in Ahmad Fuadi's novel *Anak Rantau* and to explain the dominant markers of grammatical cohesion found in Ahmad Fuadi's novel *Anak Rantau*. This type of research because the data is in the form of language units (paragraphs, sentences, clauses and phrases) which contain grammatical cohesion markers. The data source of this research is from the novel *Anak Rantau* by Ahmad Fuadi. Methods and Techniques the research data collection use the observation and note method and technique used, namely the tapping technique. The findings of this study are, first, the four markers of grammatical cohesion in Ahmad Fuadi's novel *Anak Rantau* by: (a) references or referred to as references are divided into three types, including: personal pronouns, demonstrative references, and comparative references. (b) conjunction or liaison is divided into three types, namely: (a) liaison between clauses, liaison between sentences, and liaison between paragraphs. (c) substitution or what is commonly called restitution is divided into four types; nominal substitution, verbal substitution, fractal substitution, and clausal substitution. (d) ellipsis or impingement. Second, the dominant grammatical cohesion marker found in Ahmad Fuadi's novel *Anak Rantau*, namely the reference (reference) contained in personal pronouns or what can be called a persona reference was found as many as 1193 data. The author of the novel mostly uses personal pronouns, especially in the pronoun persona III (third) closely bound form, namely 797 data found and mostly refers to the characters Hepi and Lenon.

**Keywords:** *language; grammatical cohesion; novel Anak Rantau*

### A. Pendahuluan

Pada zaman modern seperti sekarang ini, manusia dituntut untuk bisa menjalani keseharian dengan aktivitas komunikasi satu sama lain. Hal itu dikarenakan manusia dianggap sebagai makhluk sosial yang saling berinteraksi melalui proses kontak fisik. Untuk menunjukkan hal itu, komunikasi menempati posisi yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Tentunya, kehidupan manusia juga terdapat komunikasi yang berupa baik secara lisan maupun tulisan yang bertujuan untuk membentuk interaksi antarindividu atau antarkelompok.

Manusia membutuhkan alat atau media berupa bahasa. Menurut Kridalaksana (2008, 24) bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Berbagai jenis bahasa yang layak dipakai dalam sebuah wacana bahasa Indonesia. Informasi yang disampaikan melalui wacana tulis tentu mempunyai perbedaan dengan informasi yang disampaikan secara lisan. Perbedaan itu ditandai oleh adanya keterkaitan antarposisi. Dasar sebuah wacana adalah klausa atau kalimat yang menyatakan kutuhan pikiran. Wacana dikatakan padu apabila kalimatnya disusun secara teratur dan sistematis. Sehingga, menunjukkan keruntutan antarkalimat yang diungkapkan melalui penanda kekohesian.

Keterkaitan dan keruntutan antarkalimat dalam ilmu bahasa itulah yang dinamakan kohesi dan koherensi. Sehingga, wacana menjadi padu dan tidak hanya sekumpulan kalimat yang setiap kalimat mengandung pokok pembicaraan yang berbeda, melainkan satu unsur dalam teks yang harus menyatakan konsep ikatan. Wacana yang ideal mengandung seperangkat proposisi yang saling berhubungan untuk menghasilkan rasa kepaduan atau rasa kohesi. Dalam kohesi terdiri atas kohesi leksikal dan kohesi gramatikal. Penelitian ini hanya memfokuskan pada kohesi gramatikal.

Kohesi gramatikal terdapat dalam karya sastra seperti kumpulan cerpen, puisi, novel dan sejenisnya. Khususnya pada novel, menggunakan bahasa langsung karena terdapat tuturan-tuturan yang disampaikan antartokoh di dalamnya. Setelah, peneliti melihat perbandingan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yaitu peneliti sebelumnya itu mengambil kajian kohesi leksikal dan kohesi gramatikal dan objek data yang digunakan oleh peneliti sebelumnya yang dominan adalah novel yang menggunakan tulisan yang terdapat bahasa Jawa serta kumpulan cerpen karya siswa sekolah. Sedangkan, penelitian ini hanya memfokuskan pada penanda kohesi gramatikal yang terdapat dalam novel yang menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau.

Dari sekian banyak novel yang pengarangnya berasal dari Minangkabau, novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi adalah salah satu fenomena. Selain itu, di dalam novel ini terdapat banyak tuturan yang menggunakan penanda-penanda kohesi gramatikal. Tarigan (2009, 96) menjelaskan bahwa kohesi gramatikal mengacu pada hubungan antarunsur dalam teks yang direalisasikan melalui tata

bahasa sehingga menjadi wacana padu. Pemarkah kohesi dalam wacana pada umumnya dirujuk oleh pendapat Halliday dan Hasan (1976, 45) yang terdiri atas empat kategori yaitu pronomina, substitusi, elipsi, konjungsi. Sebagai penamaan tokoh novel, untuk menyebutkan nama selanjutnya menggunakan kata ganti orang (referensi). Adapun substitusi yang hampir sama dengan referensi, yang membedakan substitusi hanya dalam penggantian antarkata, antarfrase, antarklausa maupun antarkalimat. Begitu juga dengan pelesapan (elipsis) yang sering dipakai pada kalimat novel, pada pelesapan terdapat unsur yang hilang atau unsur yang tidak lengkap dalam wacana, unsur itu harus diisi dari bagian teks tertulis yang terletak pada sebelum atau sesudah kalimat.

## B. Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif karena data penelitian ini berupa kata-kata tulisan dari karya sastra tulis. Menurut Mahsun (2005, 233) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif hanya memfokuskan pada penunjuk makna, deskripsi, penjernihan, dan penempatan data pada konteksnya masing-masing dan sering kali melukiskannya dalam bentuk kata-kata daripada dalam angka-angka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Sugiyono (2005, 43) menyatakan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Data penelitian ini adalah satuan-satuan bahasa (paragraf, kalimat, klausa, dan frasa) yang di dalamnya terkandung pemarkah kohesi gramatikal. Objek dalam penelitian ini adalah pemarkah kohesi gramatikal.

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi. Cara mengumpulkan data dalam penelitian ini, yaitu (1) data yang diperoleh dalam bentuk tulisan dengan cara membaca dan menyimak kata-kata, frase, kalimat setiap paragraf dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi, dan (2) hal-hal yang penting dicatat serta menyimpulkan dengan menggarisbawahi tulisan yang termasuk dalam wujud penanda kohesi leksikal dan gramatikal yang terdapat pada novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi.

Setelah data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah analisis data. Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data sebagai berikut. (1)

Mengelompokkan data sesuai dengan penanda kohesi gramatikal; (2) Menganalisis data sesuai teori kohesi gramatikal yang berfungsi sebagai kepaduan wacana bahasa Indonesia; dan (3) menyimpulkan data yang telah dianalisis dalam kajian kohesi gramatikal.

### C. Hasil dan Pembahasan

Berikut adalah hasil temuan dan pembahasan dari analisis data :

#### 1. Penanda Kohesi Gramatikal dalam Novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi.

##### a. Referensi atau Pronomina

##### 1. Pronomina Persona

##### a. Pronomina Persona Pertama

1. (B2.1.7) Dia patut-patut wajahnya sekali lagi di kaca spion sambil bergumam lamat-lamat, “akhirnya, **aku** buktikan.”

Pada tuturan (B2.1.7) terdapat pronomina persona I tunggal bentuk bebas, yaitu satuan lingual kata **aku** yang mengacu pada tokoh Martiaz yang terletak di halaman 7 dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi.

2. (B5.1.36) “Ada **rencanaku** memperbaiki rumah ini dalam waktu dekat. Selama diperbaiki, kita akan tinggal di surau,” kata Kakek suatu hari.

Pada tuturan (B5.1.36) terdapat pronomina persona I tunggal bentuk terikat lekat kanan, yaitu satuan lingual kata **-ku** yang mengacu pada tokoh Kakek yang terletak di kalimat terakhir.

3. (B8.8.83) “Jangan salah kira. **Kami** berdua hanya ingin menjaga kau tidak sesat langkah.”

Pada tuturan (B8.8.83) terdapat pronomina persona I jamak, yaitu satuan lingual kata **kami** yang mengacu pada Kakek dan Neneknya yang terletak di halaman 83 dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi.

##### b. Pronomina Persona Kedua

4. (B6.4.49) “Nak, tidak usah berkemas. Ayah sudah daftarin **kamu** sekolah SMP di sini.”

Pada tuturan (B6.4.49) terdapat pronomina persona II tunggal bentuk bebas, yaitu satuan lingual kata **kamu** yang mengacu pada tokoh Hepi yang terletak di kalimat terakhir pada halaman 49 dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi.

5. (B6.7.56) “kirimlah anak **wa'ang** pulang dan tinggal bersama nenek dan kakeknya di kampung.”

Pada tuturan (B6.7.56) terdapat pronomina persona II tunggal bentuk terikat lekat kiri, yaitu satuan lingual kata **wa'ang** yang mengacu pada tokoh Martiaz yang terletak di halaman 56 dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi.

6. (B7.11.66) “Ah, **kalian** di kampung ini pandai main bedil putik jambu kayak anak kecil aja. Kalau kami anak kota pandai naik motor,” katanya bangga. Zen dan Attar bersungut-sungut iri.

Pada tuturan (B7.11.66) terdapat pronomina persona II jamak, yaitu satuan lingual kata **kalian** yang mengacu pada tokoh Zen dan Attar yang terletak di kalimat terakhir.

#### c. Pronomina Persona Ketiga

7. (B3.47.22) Bagaimana mungkin Martiaz akan lupa, karena **dia** telah karam dalam kenangan bersama Nurbaiti.

Pada tuturan (B3.47.22) terdapat pronomina persona III tunggal bentuk bebas, yaitu satuan lingual kata **dia** yang mengacu pada tokoh Martiaz yang terletak di frasa pertama.

8. (B4.18.33) Sampai suatu hari Datuk dan Salisah tergerak, **mereka** bersikeras mengurus surau berdua saja dan berhasil menghidupkannya lagi seperti sekarang.

Pada tuturan (B4.18.33) terdapat pronomina persona III jamak, yaitu satuan lingual kata **mereka** yang mengacu pada tokoh Datuk dan Salisah yang terletak di kalimat pertama.

#### 2. Pronomina Demonstratif

##### a. Demonstratif Tempat

9. (B2.9.8) “Maaf ya, Pak,” kata guru berkacamata **ini** dengan pandangan kasihan sambil menyorongkan buku tipis ke depan Martiaz.

Pada tuturan (B2.9.8) terdapat pronomina demonstratif tempat, yaitu satuan lingual kata **ini** yang mengacu dekat dengan penutur, yaitu pada tokoh Martiaz.

##### b. Demonstratif Waktu

10. (B8.3.73) Reputasinya di rantau **dulu** tetap menarik minat anak-anak bujang tanggung yang putus sekolah dan tidak tahu mau apa.

Pada tuturan (B8.3.73) terdapat pronomina demonstratif waktu, yaitu satuan lingual kata **dulu** yang mengacu pada waktu lampau.

### 3. Pronomina Komparatif (Perbandingan Kesamaan)

#### a. Perbandingan kesamaan perilaku dan bentuk

11. (B1.4.2) Kakinya terasa meleot **seperti** karet gelang dan jantungnya menggelesor sampai ujung kaki.

Pada tuturan (B1.4.2) terdapat adanya pronomina komparatif yaitu satuan lingual kata **seperti** terletak pada frasa yang membandingkan kesamaan perilaku dan bentuk. Membandingkan antara frasa *kakinya terasa meleot* mempunyai perilaku dan bentuk yang sama dengan klausa *karet gelang dan jantungnya menggelesor sampai ujung kaki*.

#### b. Perbandingan kesamaan perilaku dan sifat

12. (B3.9.17) Lantas pelan-pelan dia menutup mata, menciumi udara, dan menjulurkan lidah sedikit, **seperti** komodo purba membaui Pulau Rinca dengan lidah sulurnya.

Pada tuturan (B3.9.17) terdapat adanya pronomina komparatif yaitu satuan lingual kata **seperti** terletak pada frasa yang membandingkan kesamaan perilaku. Membandingkan antara klausa *menutup mata, menciumi udara dan menjulurkan lidah sedikit* mempunyai perilaku yang sama dengan klausa *komodo purba membaui Pulau Rinca dengan lidah sulurnya*.

#### b. Substitusi atau Penyulihan

13. (B4.4.27) Topi merah pesilat-nya dicopot dan diputar-putarnya di ujung jari telunjuk. Bajunya bergambar kepala binatang bertaring, yang katanya gambar barong Bali. Dia bercelana jins dan memakai sepatu berbahan kain yang sedang tren di TV. **Semua gaya** anak kota ini membuat Attar iri.

Pada data (B4.4.27) terdapat adanya substitusi nominal yaitu satuan lingual frasa **semua gaya** yang menggantikan kalimat sebelumnya yang terdapat pada kalimat verbal berupa topi merah dicopot, diputar-putar, baju bergambar barong Bali dan bercelana jins.

14. (B3.3.15) Ayo turun dari atap. **Itu** bukan tempat main anak kecil," hardik Pak Toro.

Pada data (B3.3.15) terdapat adanya substitusi nominal yaitu satuan lingual kata *itu* merupakan kata yang menggantikan kata nominal “*atap*” yang terletak pada kalimat sebelumnya.

### c. Elipsis atau Pelesapan

15. (B5.11.36) “Ada rencanaku memperbaiki rumah ini dalam waktu dekat. Selama  $\emptyset$  diperbaiki, kita akan tinggal di surau,” kata Kakek suatu hari.

Pada data (B5.11.36) terdapat elipsis pada kalimat terakhir mengalami pelesapan “ $\emptyset$ ” yang terletak pada kalimat sebelumnya, yaitu kata rumah.

16. (B6.15.51) Dengan mengait-ngaitkan ibunya, memakai bahasa-bahasa bersayap yang entah dari mana dia pelajari. Mungkin di lorong-lorong toko buku di Senen itu. Entahlah  $\emptyset$ .

Pada data (B6.15.51) terdapat elipsis pada kalimat terakhir mengalami pelesapan “ $\emptyset$ ” yang terletak pada kalimat pertama, yaitu frasa “dari mana dia pelajari”.

### d. Konjungsi atau Perangkaian

17. (B2.14.10) Dengan ragu-ragu dia mengekor ayahnya, *lalu* pelan-pelan memanjat naik ke kursi mobil.

Pada data (B2.14.10) terdapat konjungsi yang merupakan satuan lingual kata “*lalu*” sebagai kata penghubung antarklausa sehingga terbentuknya sebuah kalimat.

18. (B4.46.25) Dia kebetulan tidak tahan lagi dengan gatal di betis, dan dia memukul betisnya sendiri sambil merepet menyumpahi agas-agas kebun pisang. *Akibatnya*, peluru Attar hanya menerpa angin kosong, dan hilang ke balik rerimbunan semak, Attar menghela napas dan Zen segera tiarap di balik pohon kapeh, berganti-ganti dari mencibir sampai cengengesan.

Pada data (B4.46.25) terdapat konjungsi yang merupakan satuan lingual kata “*akibatnya*” sebagai kata penghubung antara kalimat pertama dengan kalimat kedua sehingga terbentuknya sebuah paragraf.

## D. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya, beberapa penanda kohesi gramatikal yang telah ditemukan pada penelitian adalah sebagai berikut. *Pertama*, Referensi (Pronomina) ditemukan tiga pronomina, yaitu pronomina persona, pronomina demonstratif, dan pronomina komparatif. *Kedua*,

substitusi (penyulihan) ditemukan empat substitusi yaitu (a) substitusi frasal; (b) substitusi nominal; (c) substitusi verbal; dan (d) substitusi klausal. *Ketiga*, elipsis atau pelepasan, yaitu kata, frasa, klausa yang mengalami pelepasan pada kalimat sebelum atau sesudahnya seperti lembar rapor, Hepi, ada, malam itu, lantas, dan seterusnya. Keempat, konjungsi atau kata hubung yang terdiri atas kata hubung antarklausa (*tapi, dan, ketika, lalu, seperti, karena, agar*); kata hubung antarkalimat (di sebelah, seketika, setelah itu, selanjutnya, padahal, sementara); dan kata hubung antarparagraf (seketika, sebelum, akibatnya, setelah, karena).

### **E. Rujukan**

Fuadi, Ahmad. 2017. *Novel: Anak Rantau*. Falcon Publishing.

Halliday, M. A. K., and Ruqaiya Hasan. 2015. *Cohesion in English*. London: Routledge.

Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik: Edisi Ketiga*. Jakarta: Gramedia.

Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sumarlam. 2003. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.

Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengkajian Pragmatik*. Bandung: Angkasa.